

Dalih Covid-19



Teuku Kemal Fasya, Kepala UPT Kehumasan dan Hubungan Eksternal Universitas Malikussaleh

DUNIA bersama Coronavirus atau Covid-19 adalah dunia yang tak sama lagi dengan sebelumnya, meskipun tidak benar-benar berbeda. Ada banyak ketercekaman yang muncul. Terlalu pekat drama prahara dan rasa takut berjulung-julang. Seharusnya akal sehat dan kritisisme tetap lebih dikedepankan ketika merespons masalah ini.

Dalam situasi kalut seperti ini, daya kritis harus tetap digunakan. Penilaian atas situasi harus dilakukan dengan objektif, rasional, dan reflektif, bukan tergiring oleh sesuatu yang di luar kesadaran. Membebek dan senyap di tengah misteri.

Bencana global?

Kasus Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok, akhir Desember lalu. Ketika tulisan ini hadir, telah ada 182.442 kasus di seluruh dunia dan 7.158 orang meninggal.

Sayangnya kabar baik sering tak muncul. Padahal ada 79.211 orang telah sembuh dari penyakit yang menyerang saluran pernafasan dan infeksi paru-paru (pneumonia) ini. Memang belum ada vaksin yang khusus menyembuhkan virus ini, tapi teknologi kedokteran telah bisa menaklukkan Covid-19.

Meskipun muncul di Tiongkok, per tulisan ini dibuat ada 80.881 orang suspek dan kematian 3.226 jiwa, tapi sebagian besar dapat pulih yaitu mencapai 68.688 kasus (Coronavirus Update (Live): 182,723 Cases and 7,174 Deaths from COVID-19 Virus Outbreak - Worldometer). Artinya, lebih 85 persen orang terdampak bisa sembuh dan hidup normal lagi.

Kini di Tiongkok kasus ini mengalami penurunan epidemis. Sebaliknya di luar Tiongkok berkembang cepat seperti di Italia, Iran, Spanyol, Korea Selatan, Jerman, Perancis, dan Amerika Serikat. Iran dan Korea Selatan paling baik menangani Covid-19, sedangkan di Italia keteteran. Sempat dianggap sepele, kasus di negeri Nerrazzuri ini menyebabkan kematian terjadi dengan cepat terutama kalangan uzur (27.980 kasus dengan 2.158 kematian atau 7,7 persen).

Karena itu pula Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut kasus ini pandemi global, telah mengancam banyak hal termasuk stabilitas politik dan ekonomi, baik tingkat global, nasional, hingga lokal.

Bagaimana dengan Indonesia? Per 16 Maret 2020 kasus ini menginfeksi 134 orang dan lima orang dinyatakan meninggal atau 3,7 persen. Artinya kegawatan yang terjadi di Indonesia tidak seperti tujuh negara terbanyak infeksi. Memang dibandingkan kasus Malaysia, Singapore, dan Thailand, kasus Covid-19 di Indonesia adalah yang terkecil, tapi kematian yang disebabkan menjadi tertinggi: lima kasus (Singapore 0, Malaysia 0, Thailand 1).

Data lainnya ialah, per 14 Maret 2020 dari data Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019, kasus ini "baru" menyebar di delapan provinsi yaitu DKI, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Barat. Sumatera belum berkasus.

Artinya Sumatera, termasuk Aceh belum terdampak. Namun dari "pemberitaan", Aceh dan Sumatera Utara sudah "tertuduh" sejak akhir Februari lalu. Padahal kasus Covid-19 di Indonesia baru dideklarasikan pada 2 Maret 2020. Dari mana pemberitaan itu menyebar? Tak lain dari media sosial yang disebut oleh pakar media dari Australia, Ross Tapsell, sebagai media partisipatoris yang mendukung perkembangan demokrasi (Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens, and Digital Revolution, 2017)

Media sosial di Indonesia, khususnya di Aceh dalam taraf-teraf tertentu telah menjadi antonim dari klaim partisipatoris dan demokratis itu. Media ini malah digunakan untuk menyebarkan kabar bohong, hoaks, post-truth, diseminasi informasi, memulik kasus-kasus pribadi; secara umum ghibah dan fitnah.

Tentu dengan multiplikasi media sosial dan juga dalam beberapa hal disambar oleh media mainstream ikut memengaruhi bagaimana pemerintah atau pihak berkepentingan lain bersikap. Dalam konteks Covid-19, ketakutan global itu menyergap hingga ke ruang pribadi. Titik gempur informasi melalui media sosial ikut

Tanggal: 19 March 2020

Post by: [Tami](#)

Kategori: [Repository Media](#), [Artikel Opini](#),

Tags: [Unimal](#),